

## **Pelatihan Ceramah Agama untuk Meningkatkan *Self-Confidence* Siswa di SMAN 2 Palangka Raya**

**Nor Aida<sup>1</sup>, Noorazmah Hidayati<sup>2</sup>, Muhammad Fahriannor<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>IAIN Palangka Raya, Indonesia

<sup>3</sup>SMAN 2 Palangka Raya, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Nor Aida

**E-mail:** [noraida@iainpalangkaraya.ac.id](mailto:noraida@iainpalangkaraya.ac.id)

### **Abstrak**

Pelatihan ceramah agama dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan melatih kemampuan berbicara di depan umum agar dapat membekali siswa dalam mengembangkan diri akan potensi yang dimilikinya. Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode service learning (SL) dan dilaksanakan rutin dalam waktu 5x pertemuan pada bulan september. Dari kegiatan pelatihan yang dilakukan, terlihat adanya perkembangan yang signifikan dan kepercayaan diri yang muncul. Siswa dapat melakukan praktek ceramah agama dari lingkup kelompok audiens kecil sampai dalam acara kajian juma'at yang dihadiri banyak audiens. Dari pelatihan ini terdapat siswa yang berpartisipasi mewakili sekolah untuk didaftarkan sebagai peserta dalam perlombaan ceramah agama yang dilaksanakan di luar sekolah. Selain itu, beberapa siswa lain juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat menyampaikan ceramah agama, meskipun masih ada yang melihat naskah sebagai panduan dalam penyampaian. Melalui pelatihan ini, siswa mulai memahami cara menyampaikan ceramah agama, tips untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian tampil di depan umum, aturan berbicara yang efektif agar mudah dipahami oleh audiens, serta cara untuk mengatasi rasa gugup.

**Kata kunci** – Pelatihan, Ceramah Agama, Kepercayaan diri

### **Abstract**

Religious lecture training is carried out to increase students' confidence by practicing public speaking skills in order to equip students in developing themselves to their potential. This service is carried out using the service learning (SL) method and is carried out routinely within 5 meetings in September. From the training activities carried out, it can be seen that there is significant development and confidence that has emerged. Students can practice religious lectures from the scope of small audience groups to Friday study events attended by a large audience. From this training, there are students who participate in representing the school to be registered as participants in religious lecture competitions held outside the school. In addition, several other students also showed increased confidence when delivering religious lectures, although there were still those who saw the script as a guide in delivery. Through this training, students begin to understand how to deliver religious lectures, tips to increase confidence and courage to appear in public, effective speaking rules to be easily understood by the audience, and how to overcome nervousness.

**Keywords** – Training, Religious Lecture, Self-Confidence

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam membangun dan memajukan generasi penerus bangsa (Shalahuddin et al., 2024). Selain mengembangkan kemampuan di bidang akademis, pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Salah satu elemen penting dalam pengembangan diri siswa adalah rasa percaya diri atau *self-confidence*. Sejalan dengan pendapat Pratiwi, (2022) rasa percaya diri atau *self-confidence* merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian diri seseorang. *Self-confidence* dapat didefinisikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Ketika seseorang mampu menghadapi dan mengatasi tantangan dalam berbagai situasi, maka seseorang tersebut akan merasa lebih percaya diri dan semakin yakin pada kemampuannya (Bayani et al., 2024). Seperti halnya di zaman sekarang ini, kepercayaan diri menjadi salah satu sikap yang sangat penting dalam menentukan segala sesuatu yang ingin dicapai, hal ini karena dengan adanya sikap percaya diri maka akan lebih mudah untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki. Sebagaimana menurut pendapat Surawan, (2020) rasa percaya diri berarti memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri dan berusaha melakukan yang terbaik, sehingga mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Sedangkan menurut Rais, (2022) *self-confidence* atau kepercayaan diri adalah sikap positif yang memungkinkan seseorang mengembangkan perspektif positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu siswa mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik dalam prestasi akademik maupun dalam interaksi sosial.

Setiap siswa memiliki cara tersendiri menggunakan kepercayaan dirinya dalam keseharian, baik saat mengemukakan pendapat, menyampaikan ide, maupun melakukan berbagai aktivitas lainnya. Dengan demikian, memiliki kepercayaan diri sangat penting dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari (Norvia, Muslimah & Surawan, 2023). Sebagaimana diajarkan dalam Islam, percaya diri termasuk hal yang sangat penting, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan derajat yang paling tinggi. Oleh karena itu, dilarang memiliki mental yang lemah dan setiap manusia dianugerahi kemampuan serta potensi yang harus dikembangkan (Fauzi, 2024). Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang beriman (Kemenag, 2019).

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT memberikan motivasi kepada manusia untuk tidak berputus asa dan menghindari sikap lemah, ayat ini mengajarkan untuk membangun kepercayaan diri menghadapi segala sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan kemampuan yang harus dikembangkan agar seseorang dapat mengoptimalkan segala sesuatu yang dimiliki, termasuk potensi yang ada dalam diri. Perlu diketahui bahwa setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Beberapa siswa menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, sementara yang lain memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah (Ardila et al., 2024). Ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri yaitu tenang dalam menghadapi berbagai situasi, memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas, berani mengambil risiko, mudah berinteraksi dengan orang lain, memiliki keterampilan sosial yang baik di lingkungan sekitar, serta tidak menganggap kegagalan sebagai kesalahan yang besar (Surawan, 2020). Faktanya, tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri. Beberapa siswa masih merasakan kecanggungan, kegugupan, dan ketidakpastian saat berbicara di depan *audiens* (Razali et al., 2023). Hal ini disebabkan karena rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa. Berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa tentunya menjadi kendala dalam berkomunikasi dan mengembangkan potensi diri (Hartini & Chumaeson, 2021).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Berdasarkan fenomena di atas, salah satu jenis aktivitas yang dapat meningkatkan *self-confidence* atau rasa percaya diri adalah kegiatan yang berfokus pada pengembangan keberanian dan kemampuan siswa. Di era globalisasi saat ini, kemampuan berbicara di depan umum atau yang sering disebut *public speaking*, menjadi keterampilan yang semakin diperlukan. Kemampuan ini sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk menyampaikan berbagai pesan yang diinginkan, baik dalam konteks formal maupun nonformal (Mizriyah & Sugiyanti, 2021). Berbicara di depan umum seperti tampil di acara-acara tertentu termasuk kemampuan *public speaking* yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa (Kartikawati, 2020). Salah satu bentuk *public speaking* yang memiliki nilai tambah dalam konteks pendidikan karakter adalah ceramah keagamaan.

Ceramah agama dapat diartikan sebagai penyampaian pesan-pesan keagamaan secara lisan di hadapan *audiens*, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani & Halwati, 2024). Kegiatan ceramah agama dapat melatih siswa menjadi terampil dan mampu menyampaikan apa yang mereka pahami di depan umum seperti menyatakan pendapat dan memberikan perspektif tentang suatu hal dengan percaya diri. Selain itu, siswa dituntut untuk menyampaikan materi tentang tema yang telah ditentukan (Oza, Dewi & Gusnida, 2023). Untuk mendapatkan kepercayaan diri ketika menyampaikan ceramah agama di depan *audiens* yaitu dengan cara berlatih, karena tidak ada cara yang instan untuk mengembangkan kemampuan. Kegiatan ceramah tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga dapat memperdalam pemahaman tentang agama dan nilai-nilai moral.

SMAN 2 Palangka Raya, sebagai salah satu institusi pendidikan terkemuka di Kalimantan Tengah, menyadari pentingnya membekali siswa dengan kepercayaan diri yang kuat. Sekolah ini terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswanya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, mahasiswa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang sedang melakukan Asistensi Mengajar di sekolah ini mengambil langkah inovatif dengan menyelenggarakan program pelatihan ceramah agama. Program pelatihan ceramah agama ini sangat penting karena membantu siswa dalam dua hal sekaligus. Pertama, meningkatkan pemahaman agama siswa. Kedua, mereka belajar cara berbicara dengan percaya diri di depan banyak orang. Kegiatan ini seperti berlatih dua keterampilan dalam satu waktu. Siswa tidak hanya menambah pengetahuan agama, tetapi juga belajar menyampaikan apa yang mereka pahami kepada orang lain dengan baik.

Pemilihan ceramah agama sebagai metode pelatihan memiliki beberapa alasan yang kuat. Pertama, agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di Palangka Raya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pengembangan kepercayaan diri, program ini diharapkan dapat lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh siswa. Kedua, ceramah agama memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan spiritual.

Keterlibatan mahasiswa Asistensi Mengajar dalam program ini membawa perspektif baru dan energi segar ke dalam lingkungan sekolah. Program pelatihan ceramah agama ini juga dirancang dengan pendekatan yang komprehensif. Selain fokus pada teknik penyampaian ceramah, program ini juga mencakup aspek-aspek penting lainnya seperti penguasaan materi agama, kemampuan mengelola *audiens*, dan teknik mengatasi kecemasan berbicara di depan umum. Melalui serangkaian sesi pelatihan, diskusi kelompok, dan praktik langsung, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang efektif sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Pentingnya program ini semakin dipertegas oleh fakta bahwa banyak siswa sekolah menengah mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri di depan umum (Pitaloka, Bharata & Anwar, 2024). Ketakutan akan penilaian negatif, kurangnya pengalaman, dan rendahnya kepercayaan diri sering kali menjadi hambatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah maupun masyarakat (Junaidi et al., 2023). Melalui pelatihan ceramah agama, mahasiswa Asistensi Mengajar berupaya

mengatasi hambatan-hambatan dan memberdayakan siswa untuk menjadi komunikator yang percaya diri dan efektif.

Pelaksanaan program pelatihan ceramah agama di SMAN 2 Palangka Raya juga mencerminkan komitmen sekolah terhadap pendidikan holistik. Sekolah berusaha membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan keterampilan sosial yang mampu dengan memadukan pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini sangat penting, mengingat tantangan yang akan dihadapi siswa di masa depan semakin kompleks dan memerlukan berbagai keterampilan yang beragam (Utomo & Rizqa, 2024). Program pelatihan ceramah agama ini menjadi semakin relevan mengingat tantangan yang dihadapi generasi muda di era digital saat ini. Di tengah arus informasi yang begitu deras, kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, tegas, dan penuh percaya diri menjadi keterampilan yang sangat berharga. Melalui program ini, siswa SMAN 2 Palangka Raya tidak hanya belajar tentang konten agama, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam mengorganisir pikiran, menyusun argumen, dan menyampaikannya dengan efektif kepada *audiens*. Dengan demikian, program pelatihan ceramah agama yang dilaksanakan oleh mahasiswa Asistensi Mengajar merupakan langkah yang inovatif. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa, tetapi juga untuk membangun generasi muda yang berkarakter, spiritual, dan siap menghadapi tantangan global.

Ketertarikan tim pengabdian untuk mengambil judul "Pelatihan Ceramah Agama untuk Meningkatkan *Self Confidence* Siswa di SMAN 2 Palangka Raya" didasari oleh beberapa pertimbangan penting terkait kepercayaan diri siswa. Berdasarkan observasi awal di SMAN 2 Palangka Raya, banyak siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi merasa kurang percaya diri dalam mengekspresikan pengetahuan mereka di depan umum. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Kasih & Rozikan, (2019) yang menunjukkan bahwa rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat potensi akademik dan sosial siswa. Tim pengabdian melihat peluang unik untuk mengatasi masalah ini melalui program ceramah agama. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengajarkan keterampilan *public speaking* dalam konteks ceramah agama, program ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga berbagai aspek kehidupan lainnya. Melalui program ini, kami berharap dapat memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan pembuat kebijakan mengenai strategi inovatif dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama, tetapi juga kepercayaan diri untuk menjadi pemimpin dan komunikator yang efektif di masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa SMAN 2 Palangka Raya, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi model yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain di seluruh Indonesia dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode *service learning*. *Service learning* merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang dikenal sebagai layanan pembelajaran yang menggabungkan tujuan akademik untuk meningkatkan kesadaran dalam memecahkan masalah secara langsung (Setyowati & Permata, 2018). *Service learning* termasuk metode pengajaran yang memprioritaskan pelayanan, baik kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar (Lestari & Rahmawati, 2024). Metode *service learning* dapat diterapkan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelayanan dan tahap refleksi (Mustika & Wikanengsih, 2021). Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan berupa pelatihan ceramah agama untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMAN 2 Palangka Raya. Waktu pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 5x pertemuan pada bulan september 2024. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dengan metode *service learning* sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan  
Tahap dimulai dengan mengamati dan menganalisa kondisi di lapangan untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri siswa, kemudian merumuskan masalah dengan merencanakan dan melakukan persiapan program kerja.
2. Tahap Pelaksanaan  
Setelah persiapan dengan membuat rancangan kegiatan. Maka dilakukan tahap pelaksanaan seperti sesi pembekalan dengan memberikan materi dasar tentang teknik berceramah, melakukan latihan dasar seperti intonasi dalam berbicara, membimbing siswa dalam memilih topik dan menyusun naskah ceramah yang sesuai, serta melaksanakan latihan ceramah dalam kelompok kecil. Setelah pelaksanaan tersebut maka diadakan praktik lapangan, siswa berceramah di depan *audiens* yang sesungguhnya untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.
3. Refleksi  
Tahap akhir dengan melakukan konsultasi untuk membahas perkembangan pribadi siswa, diskusi berbagi pengalaman, dan mengevaluasi tingkat keberhasilan program yang dilaksanakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ceramah agama yang dilaksanakan di SMAN 2 Palangka Raya dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dalam konteks keagamaan. Program ini menggabungkan elemen-elemen penting yang berpotensi mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Percaya diri adalah suatu kondisi mental atau psikologis di mana seseorang memiliki keyakinan yang kuat untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Psikolog Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan kunci utama dalam mengembangkan aktualisasi diri (Sholiha & Aulia, 2020). Seseorang yang percaya diri akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri, sedangkan seseorang yang tidak percaya diri dapat menghalangi pengembangan potensi dirinya (Navion & Kahasanah, 2023). Kepercayaan diri ditandai oleh beberapa aspek yang menjadi ciri atau karakteristik siswa, yaitu keyakinan, optimisme, keberanian, kecerdasan berbicara, dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri (Anggun & Kholifatul, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini bersifat interaktif dan berpusat pada siswa. Metode *public speaking* yang melibatkan partisipasi aktif peserta lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dibandingkan metode ceramah konvensional (Mukhlisin et al., 2024). Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan diri dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi terampil dan mampu berbicara di depan banyak orang untuk mengembangkan keterampilan siswa, khususnya dalam berceramah agama, sehingga mereka dapat menyampaikan pengetahuan yang dimiliki, berkomunikasi dengan baik, serta memiliki keberanian dan mental yang penuh percaya diri.

Sebelum kegiatan pelatihan ceramah agama, siswa harus menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam ceramah. Setelah materi selesai, langkah selanjutnya adalah membaca dan memahami materi dengan baik. Kegiatan pelatihan ini menggunakan dua metode, yaitu metode manuskrip dan metode memoriter, yang mana siswa dapat membaca naskah atau menghafal naskah. Naskah yang sudah disiapkan tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami sebelum disampaikan saat berceramah. Metode ini memerlukan ingatan siswa saat berbicara (komunikator) dan menguasai materi yang akan disampaikan kepada *audiens* (Mukhlisa, Marif & Siddiq, 2022).

Kegiatan pelatihan ceramah agama sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang rendah. Selain itu, siswa juga mampu memanfaatkan sepenuhnya kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu dengan menyeimbangkan tingkah laku, emosi, dan spiritual. (Wahyuni, 2017). Dalam kegiatan pelatihan ini, siswa dilatih untuk berani berdiri dan berbicara di depan siswa lain serta pelatih yang mendampingi. Naskah disiapkan sebagai bahan dasar yang akan dipelajari dan disampaikan kepada pendengar. Dengan cara ini, siswa secara langsung dibentuk dan

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dibiasakan untuk melatih mental, sehingga siswa dapat menyalurkan kemampuan yang dimiliki secara maksimal.

#### TAHAP PERSIAPAN

Merancang dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk pelaksanaan program dikenal sebagai tahapan persiapan (Warman et al., 2020). Tim pengabdian menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan. Pada tahap awal, siswa diminta untuk melakukan *pretest* dengan menceritakan kisah singkat tentang diri mereka sendiri sebagai persiapan untuk mengikuti pelatihan ceramah agama. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur kemampuan awal siswa ketika berbicara di depan umum sebelum menerima materi inti dari pelatihan.



**Gambar 1.**  
Persiapan sebelum latihan

Kegiatan *pretest* dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa dalam menyampaikan sesuatu, sehingga para pengabdian dapat menentukan metode terbaik dalam pelatihan ceramah agama. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa malu, takut, dan kurang percaya diri saat berbicara di depan umum.

#### TAHAP PELAKSANAAN

Pada kegiatan ini, pelaksana pengabdian memberikan pemaparan tentang pentingnya memahami materi-materi agama yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual kepada orang lain agar siswa memiliki kemampuan berbicara di depan umum untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Seseorang yang ingin memiliki kemampuan berbicara di depan umum dengan lancar harus rajin berlatih secara konsisten (Saeni et al., 2022). Semua pembekalan yang diberikan dalam kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan motivasi kepada siswa, sehingga tidak lagi merasa malu-malu atau ragu untuk tampil di depan umum.



**Gambar 2.**  
Pemaparan materi

Selama pelaksanaan kegiatan ini, pelatihan yang diberikan oleh pengabdian mendapat respons yang sangat positif dari para siswa. Selama pelatihan, siswa hadir tepat waktu dan menunjukkan antusias tinggi dalam mendengarkan penjelasan. Mereka juga aktif bertanya dan menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan untuk mengatasi kurangnya rasa percaya diri.



**Gambar 3.**  
Siswa berlatih intonasi dan pernafasan serta memilih tema ceramah

Latihan untuk mengatasi rasa gugup dilakukan melalui latihan pernapasan dan vokal, yang membantu siswa melatih pengucapan kata dengan jelas. Latihan ini bertujuan untuk memperkuat suara dan mengendalikan pernapasan, sehingga pada akhirnya dapat mengurangi rasa gugup dan cemas. Setelah praktek ceramah agama, pengabdian memberikan komentar serta menarik kesimpulan dari penampilan siswa, termasuk memberikan arahan tentang kekurangan dan kelebihan dari masing-masing penampilan.



**Gambar 4.**  
Praktek ceramah dilingkup *audiens* kelompok kecil



**Gambar 5.**  
Praktek ceramah dilingkup *audiens* kelompok kecil

Dalam kegiatan pelatihan ceramah agama ini, siswa menggunakan dua teknik, yaitu teknik manuskrip dan memoriter. Manuskrip adalah teknik ceramah yang dilakukan dengan membaca naskah dari awal hingga akhir (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018). Sedangkan memoriter adalah teknik ceramah yang dilakukan dengan menghafal naskah (Pohan & Nasution, 2022). Dalam praktek ceramah agama, hanya satu siswa yang menggunakan teknik memoriter, sementara sebagian besar siswa lainnya melakukan ceramah dengan menggunakan manuskrip atau menggunakan naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara mandiri, agar lebih mendalami dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan sesuatu dengan lebih percaya diri.



**Gambar 6.**  
Pelatihan ceramah mandiri



**Gambar 7.**  
Praktek ceramah agama di lingkup *audiens* kelompok lebih banyak

Dari kegiatan pelatihan yang dilakukan dalam beberapa pertemuan, siswa dapat melakukan praktek ceramah agama dari lingkup kelompok *audiens* kecil sampai dalam acara kajian juma'at yang dihadiri banyak *audiens*. Dari pelatihan ini terdapat siswa yang berpartisipasi mewakili sekolah untuk didaftarkan sebagai peserta dalam perlombaan ceramah agama yang dilaksanakan di luar sekolah. Setelah persiapan yang matang, siswa tampil di panggung acara dengan penuh percaya diri menyampaikan pesan-pesan spritual dan berhasil meraih juara dalam lomba berceramah agama. Keberhasilan ini tidak hanya membanggakan sekolah tetapi juga menjadi pengalaman terbaik agar dapat dikembangkan lagi minat dan bakat di bidang keagamaan.



**Gambar 8.**  
Mendaftarkan siswa mengikuti lomba ceramah agama



Gambar 9.

Salah satu siswa tampil di acara lomba Maulid Nabi



Gambar 10.

Siswa meraih juara lomba ceramah agama

#### TAHAP REFLEKSI

Kemampuan siswa pada awal pertemuan sebelum pelatihan dimulai menunjukkan bahwa para peserta diminta untuk tampil dan menceritakan kesiapan mereka mengikuti pelatihan. Dari penyampaian siswa, terlihat masih ada siswa yang merasa malu untuk berbicara di depan teman-temannya, meskipun mereka sering bertemu sehari-hari. Hampir semua siswa menunjukkan tanda-tanda kegugupan, kecemasan, dan berbagai perasaan tidak nyaman lainnya. Bahkan ada teman-temannya yang lain menertawakan sehingga siswa tersebut menjadi semakin tidak percaya diri. Namun, setelah mengikuti pelatihan yang mencakup latihan mengatur napas, intonasi, dan praktik ceramah agama, terlihat adanya kemajuan dan peningkatan kepercayaan diri di antara siswa. Hal ini dapat dilihat ketika siswa mulai merasa lebih nyaman dan mampu menyampaikan materi dengan baik, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan.

Dari hasil pelatihan ceramah agama telah dilakukan, siswa telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ceramah agama dilakukan sebagai hasil dari pelatihan ceramah agama. Siswa juga belajar tentang aturan tata cara berbicara yang baik agar mudah dipahami oleh *audiens*, bagaimana menjadi percaya diri dan berani saat berbicara di depan umum, dan bagaimana mengatasi rasa gugup. Dari kegiatan ini, siswa telah mampu mempraktekkan ceramah agama di depan *audiens* dengan gaya yang berbeda-beda. Salah satu siswa berhasil menyampaikan ceramah dengan teknik menghafal dan berhasil menjadi juara dalam perlombaan ceramah agama. Kemudian sebagian siswa lainnya juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan ceramah agama yang telah mereka pelajari, meskipun masih menggunakan naskah sebagai panduan. Sebagai tindak

lanjut, diharapkan masing-masing siswa lebih sering belajar dan berlatih untuk mengembangkan kemampuan agar dapat semakin percaya diri dalam menyampaikan sesuatu atau berbicara di depan umum.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan *self-confidence* atau kepercayaan diri siswa melalui pelatihan ceramah agama. Meningkatkan rasa percaya diri dilakukan dengan melihat kemampuan siswa saat berbicara di depan banyak orang, dari hal tersebut rasa percaya diri dapat meningkat dengan cara latihan yang terus dilakukan. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya sehingga kegiatan ini penting untuk dilakukan. Melalui kegiatan pelatihan ini, siswa menjadi paham akan pentingnya kemampuan berbicara di depan umum serta dapat mempelajari, memahami dan mendalami ajaran-ajaran agama untuk disampaikan kepada *audiens* lain, sehingga pelatihan ini dapat memberikan banyak pengetahuan baru bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka. Secara keseluruhan, pelatihan ini berdampak positif terutama pada perubahan sikap siswa menjadi lebih percaya diri dari sebelumnya dan tujuan khususnya terutama sebagai tindak lanjut untuk mempersiapkan diri dan meningkatkan potensi yang dimiliki untuk masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMAN 2 Palangka Raya sebagai mitra kegiatan pengabdian ini, serta kepada pihak-pihak yang mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Dukungan yang diberikan sangat berarti dalam kelancaran kegiatan ini, dan penulis berharap program ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan kepercayaan diri siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, S., & Kholifatul, A. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh Sandhika. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 246–252.
- Ardila, P., Sitanggang, I. A., Ariq Musthofa, M., Destriyanti, N., Tayyara Tazkia, A., & Hamidah, S. (2024). Systematic Literature Review: Layanan Konseling Kelompok Sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(1), 160–170. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk>
- Bayani, S. N., Komarudin, K., Saputra, M. Y., & Novian, G. (2024). Meningkatkan Percaya Diri Atlet Intelektual Rendah Pada Cabang Olahraga Open-Skill Melalui Latihan Kognisi. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 6(2), 84–97. <https://doi.org/10.37311/jjsc.v6i2.24739>
- Fauzi, D. I. (2024). Larangan Bersikap Insecure dalam Al-Qur'an. In *Skripsi Fakultas Ushuluddin*. Universitas Islam Negeri.
- Hartini, S., & Chumaeson, W. (2021). Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Public Speaking pada Siswa SMK N I Selo Boyolali. *Senyum Boyolali*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.36596/sb.v2i1.572>
- Junaidi, Syahputra, A., Asmarika, Syafitri, R., & Wismanto. (2023). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1162–1168. [https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/391%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/a](https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/391%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/391/240)
- Kartikawati, D. (2020). Pelatihan Pidato Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Di Jakarta. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 169–175. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3695>

- Kasih, L., & Rozikan, M. (2019). *Efektivitas konseling kelompok menggunakan*. 16(12), 15–21. <https://doi.org/10.22460/fokus.v7i4.25084>
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah*.
- Lestari, H., & Rahmawati, I. (2024). Pelatihan Model Pembelajaran RADEC dalam Mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 01 Leuwiliang. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1921–1929. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2346>
- Mizriyah, R., & Sugiyanti, I. K. (2021). Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Public Speaking Melalui Kegiatan Muhadhoroh di TPA Ar- Rahman. *Proceedings UIN Sunan Gunung Jati*, 1(78), 78–89.
- Mukhlisa, I. A., Marif, B. S., & Siddiq, A. A. (2022). Pola Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), 137–142. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3826>
- Mukhlisshin, Malik, A., Ismail, H., & Supryadi, A. (2024). Pendekatan Komprehensif Dan Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kapasitas Mubalig Dan Khotib Jumat Di Pimpinan Cabang Muhammadiyah (Pcm) Batuyang. *JCES | FKIP UMMat*, 7(3), 262. <https://doi.org/10.31764/jces.v7i3.25485>
- Mustika, I., & Wikanengsih. (2021). Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar Daring Berbasis Metakognitif Melalui Service Learning Approach. *Abdimas Siliwangi*, 4(2), 256–266. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/abdimas-siliwangi/article/view/7007%0Ahttps://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/abdimas-siliwangi/article/viewFile/7007/2574>
- Navion, F. P., & Kahasanah, Z. S. (2023). Efektivitas Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Santri. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 2477–5886. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v13i216095>
- Norvia, L., Muslimah, & Surawan. (2023). Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sdn 3 Tangkiling. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 23–30. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p23-30>
- Oza, I., Dewi, P. A., & Gusnida. (2023). Peningkatan Pemahaman Keagamaan Melalui Kegiatan Muhadharah di UPTD SMPN 3 Harau. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 461–465.
- Pitaloka, A. D., Bharata, W., & Anwar, K. (2024). Pelatihan Seni Berbicara di Depan Umum pada Pelajar SMA/K Kota Balikpapan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2718–2725. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3339>
- Pohan, A. J., & Nasution, M. P. (2022). Pelaksanaan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Panyabungan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Pratiwi, L. D. (2022). Pelatihan Kemampuan Percaya Diri Terhadap Anak SD Melalui Kegiatan Pidato. *Jurnal Adam (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(2), 2247–2252. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam/article/view/622>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Ramadhani, F. E., & Halwati, U. (2024). Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 12(1), 27–43. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v12i1.11829>
- Razali, G., Andamisari, D., Putranto, A., Ambulani, N., Sanjaya, F., & Deryansyah, A. D. (2023). Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial. *Community Development Journal*, 4(2), 4765–4773.
- Saeni, E., Cindrakasih, R. R., Wulan Muhariani, Herman, H., Anggito, P. L., & Safira, D. (2022). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kepada Anak-Anak Yayasan

- Panti Asuhan Sakinah Depok Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i1.48>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Shalahuddin, Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September).
- Sholiha, S., & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>
- Surawan. (2020). *Dinamika dalam Belajar (Kajian dalam Psikologi Pendidikan)*. K-Media.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 7(1), 225–234. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>
- Wahyuni, S. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida Sri. *Raudhah*, 5(2), 1–19.
- Warman, J. S., Mardian, V., Suryani, L., Fista, F. R., & Irwan, I. (2020). Program Pelatihan Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Anak-Anak Panti Asuhan Melalui Pemberdayaan Mahasiswa. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 280–285. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3304>